

**REPRESENTASI GENDER DALAM NOVEL *RAUMANEN*
KARYA MARIANNE KATOPPO:
ANALISIS WACANA KRITIS**

***GENDER REPRESENTATION IN THE NOVEL *RAUMANEN*
BY MARIANNE KATOPPO:
CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS***

ANUGRAH SARI



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**REPRESENTASI GENDER DALAM NOVEL *RAUMANEN*
KARYA MARIANNE KATOPPO:
ANALISIS WACANA KRITIS**

***GENDER REPRESENTATION IN THE NOVEL RAUMANEN
BY MARIANNE KATOPPO:
CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS***

ANUGRAH SARI



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**REPRESENTASI GENDER DALAM NOVEL *RAUMANEN*
KARYA MARIANNE KATOPPO:
ANALISIS WACANA KRITIS**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

ANUGRAH SARI
F012201005

Kepada

**STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**REPRESENTASI GENDER DALAM NOVEL RAUMANEN KARYA
MARIANNE KATOPPO: ANALISIS WACANA KRITIS**

Disusun dan diajukan oleh:

**ANUGRAH SARI
F012201005**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis


Pada tanggal 9 Agustus 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

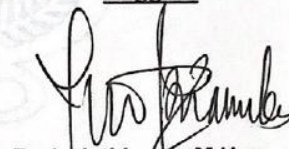
Menyetujui:

Komisi Penasihat

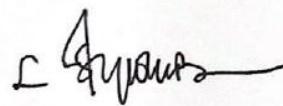
Ketua


Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Anggota


Dr. Inriati Lewa, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik


Dr. Ery Iswary, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anugrah Sari

NIM : F012201005

Jurusan/Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Representasi Gender dalam Novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo: Analisis Wacana Kritis”** merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,


Anugrah Sari
F012201005

KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.**

Pertama-tama peneliti ingin mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Representasi Gender dalam Novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo: Analisis Wacana Kritis”. Tidak lupa pula kepada para Nabi dan Rasul-Nya yang telah membawa para umatnya dari zaman jahilia ke zaman yang penuh dengan ilmu seperti sekarang ini.

Tesis disusun sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, terkhusus kepada pembimbing I dan pembimbing II atas segala dukungan moral dan materi yang tidak dapat lagi dihitung satu per satu. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ikhwan M.Said, M. Hum., selaku pembimbing I yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini secara jujur dan sebaik-baiknya, serta dengan segala kerendahan hati beliau selalu memudahkan peneliti untuk mengonsultasikan dan menyusun tesis ini hingga selesai.
2. Dr. Inriati Lewa, M. Hum., selaku pembimbing II yang juga selalu memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya, serta selalu meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti hingga dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Asriani Abbas, M. Hum., selaku penguji I yang telah memberikan saran-saran, khususnya yang berkaitan dengan teknik dan metode

penelitian yang membantu penulis dalam menganalisis data dalam tesis ini.

4. Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku penguji II yang telah memberikan saran-saran, khususnya yang berkaitan dengan tata kata, tata kalimat, dan penyusunan paragraf, sehingga peneliti berusaha agar tesis ini berkualitas dari segi bentuk dan isi.
5. Dr. Ery Iswary, M. Hum., selaku penguji III yang telah memberikan saran-saran, khususnya yang berkaitan dengan teori yang digunakan, sehingga penulis dapat menganalisis data dengan tepat dan benar dan mampu menyelesaikan tesis ini. Juga selaku Ketua Prodi S2 Linguistik, peneliti haturkan terima kasih dari hati yang dipenuhi rasa syukur atas kebaikan dan dukungannya selama peneliti tercatat sebagai mahasiswa S2 Linguistik hingga saat ini.
6. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin beserta jajarannya yang telah memberi dukungan dan bantuan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Si., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya atas segala fasilitas dan pelayanan administrasi yang tersedia telah memudahkan peneliti dalam proses penyelesaian studi.
8. Seluruh dosen di Universitas Hasanuddin yang telah membekali peneliti berbagai pengetahuan dan pengalaman selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya sampai pada penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membantu peneliti dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan administrasi perkuliahan.
10. Kedua orang tua yakni bapak Burhanuddin dan Ibu Nurlinah yang peneliti sangat muliakan, keduanya tidak henti-hentinya mendukung peneliti baik secara moral maupun materi, sehingga peneliti bisa sampai pada tahap ini dan menyelesaikan penelitian ini. Jika saja ada

pertanyaan memilih, maka sudah pasti memilih terlahir dari ibu hebat dan bapak luar biasa seperti keduanya. Tidak henti-hentinya ucapan terima kasih karena selalu membuat segala sesuatu menjadi lebih ringan dan indah.

11. Anna Nur Annisa, Astriana Burhan, Alya Nurpratiwi dan Ayyatul Husnah selaku saudara dan seluruh keluarga yang telah mendukung peneliti selama menempuh pendidikan dan menjadi bahu yang selalu bisa diandalkan.
12. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, prodi Linguistik angkatan 2020 atas kesediaannya menjadi rekan berbagi pengetahuan dan pengalaman yang bersifat akademik maupun non-akademik. Merupakan suatu kehormatan bisa menjadi rekan perjalanan teman-teman selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin dan akan selalu menjadi cerita pada lembar tersendiri dalam bagian hidup peneliti.
13. Rekan-rekan mahasiswa lainnya atas segala saran dan motivasi untuk peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.

Diharapkan semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan kepada pembaca untuk menambah informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai representasi gender dengan pendekatan AWK. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Olehnya itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi rahmat-Nya kepada semua makhluk-Nya. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Agustus 2022

Anugrah Sari

ABSTRAK

ANUGRAH SARI. **Representasi Gender dalam Novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo: Analisis Wacana Kritis** (dibimbing oleh Ikhwan M.Said dan Inriati Lewa)

Penelitian ini fokus pada representasi gender yang bertujuan untuk mengetahui bentuk representasi gender dan menemukan bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Raumanen*, sehingga diketahui bagaimana bentuk representasi dan ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Raumanen*. Metode yang digunakan dalam mengambil data yang dibutuhkan yakni simak dengan teknik catat dan beracu pada teori analisis wacana kritis Sara Mills dan gender Mansour Fakih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian dengan memanfaatkan data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian terbagi atas 4 yakni (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasi data, (3) menganalisis data, dan (4) menyimpulkan. Berdasarkan data yang ada, ditemukan empat belas kutipan yang termasuk dalam representasi gender. Data menunjukkan bahwa perempuan menjadi subjek yang mendominasi wacana dengan menggugat pihak objek, sedangkan objek tidak selalu memiliki kesempatan dalam menampilkan diri dan memberikan umpan balik dari gugatan pihak subjek. Selanjutnya, ditemukan tiga bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Raumanen* yakni Subordinasi, Stereotip, dan Kekerasan,

Kata kunci: Representasi, Ketidaksetaraan Gender, Wacana Kritis

ABSTRACT

ANUGRAH SARI. **Gender Representation in The Novel Raumanen by Marianne Katoppo: Critical Discourse Analysis** (supervised by Ikhwan M.Said and Inriati Lewa)

This research focused on examining gender representation that is aimed to find out the form of gender representation and gender inequality contained in the novel Raumanen, so that the form of representation and gender inequality can be revealed. The method used in collecting the data is reading, using the note-taking technique, referring to Sara Mills's critical discourse analysis theory and Mansour Fakhri's gender theory. This research used qualitative descriptive method to reveal the problems by utilizing qualitative data that produces descriptive data. Data collection techniques of analyzing the data are divided into 4, which are (1) identifying the data, (2) classifying the data, (3) analyzing the data, and (4) concluding. Based on the data, it was found that fourteen citations are included in the gender representation. The data shows that women are the subject who dominate the discourse by suing the object, while the object does not always have the opportunity to present themselves and provide feedback from the subject's lawsuit. Furthermore, three forms of gender inequality were found in Raumanen's novel, namely Subordination, Stereotype, and Violence.

Keywords: Representation, Gender inequality, Critical Discourse

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN PENGAJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 15 |
| A.... Penelitian Relevan | 15 |
| B.... Landasan Teori..... | 22 |
| 1... Hakikat Wacana | 22 |
| 2... Analisis Wacana..... | 25 |
| 3... Analisis Wacana Kritis..... | 27 |
| 4... Konsep Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough | 29 |
| 5... Konsep Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk | 31 |
| 6... Konsep Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen | 32 |
| 7... Konsep Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak | 35 |
| 8... Konsep Analisis Wacana Kritis Sara Mills..... | 35 |
| 9... Gender | 39 |
| 10. Peran Gender Mansour Fakhri..... | 49 |
| 11. Representasi Gender..... | 52 |
| 12. Satuan Gramatikal Bahasa..... | 55 |
| 13. Novel <i>Raumanen</i> | 56 |
| C.... Skema Kerangka Pikir..... | 57 |
| D.... Definisi Operasional | 59 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 61 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 61 |
| B. Sumber Data dan Jenis Data..... | 62 |
| C. Metode Pengumpulan Data..... | 63 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 64 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 66 |
| A. Hasil Penelitian | 66 |

| | |
|---|----|
| 1. Representasi Gender dalam Novel <i>Raumanen</i> | 67 |
| 2. Ketidaksetaraan Gender dalam Novel <i>Raumanen</i> | 74 |
| B. Pembahasan | 76 |
| 1. Bentuk Bentuk Representasi Gender yang digambarkan dalam Novel <i>Raumanen</i> | 76 |
| 2. Bentuk Ketidaksetaraan Gender yang terdapat dalam Novel <i>Raumanen</i> | 80 |
| a. Subordinasi | 81 |
| b. Stereotip | 83 |
| c. Kekerasan | 87 |
| BAB V PENUTUP..... | 90 |
| A. Simpulan | 90 |
| B. Saran | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--------------------------------|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Pikir | 58 |
|--------------------------------|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Bagan 4.1 Bentuk Representasi Gender yang digambarkan dalam Novel <i>Raumanen</i> | 67 |
| Bagan 4.2 Bentuk Ketidaksetaraan Gender yang terdapat dalam Novel <i>Raumanen</i> | 74 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan adalah salah satu makhluk yang menjadi pusat perhatian banyak orang, sehingga sosoknya banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat. Perempuan menjadi salah satu objek perbincangan karena perempuan dianggap makhluk lemah yang selalu membutuhkan sosok laki-laki dalam setiap langkah yang diambilnya. Sampai saat ini, tetap saja banyak yang menganggap perempuan adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan laki-laki dan tidak mampu setara dengan seorang laki-laki. Akan tetapi, tidak selamanya anggapan itu dapat diterima oleh kaum perempuan. Perempuan mampu menjadi makhluk independen serta mampu setara dengan laki-laki, terutama dalam bidang pekerjaan. Hadirnya persepsi tersebut, menjadikan terbentuknya sebuah representasi mengenai sosok perempuan di dalam masyarakat.

Representasi dibentuk oleh dan untuk masyarakat atas pengaruh sosial yang bertujuan mengeksplorasi dan mereproduksi sebuah wacana. Dewasa ini, setiap wacana akan menghadirkan representasi yang berbeda, bergantung pada bagaimana masyarakat setempat merekonstruksinya. Adapun wacana yang marak didiskusikan saat ini, yakni representasi gender. Pada era yang dihadapi sekarang ini, sering ditemukan kata "gender". Isu gender menjadi agenda penting dari semua

pihak, karena realitas perbedaan gender yang berimplikasi pada perbedaan status, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sering kali menimbulkan apa yang disebut dengan ketidakadilan gender (Mulyadi, 2016:151). Gender merupakan sebuah karakter yang disematkan pada laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Gender sendiri terbentuk karena adanya pengaruh sosial dan kultural. Perlu diketahui bahwa gender dan jenis kelamin adalah suatu hal yang berbeda. Jenis kelamin merupakan unsur biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dipertukarkan, sedangkan gender merupakan sebuah sifat yang terbentuk dari sosial dan kultural yang bukan merupakan sebuah ketentuan Sang Pencipta atau kodrat manusia. Oleh karena itu, banyak spekulasi yang mengatakan bahwa perempuan lebih bersifat emosional, sedangkan laki-laki lebih bersifat rasional. Akan tetapi, hal tersebut tidak selamanya benar.

Fakih dalam Darma (2009:167) menyatakan bahwa sifat seperti keibuan, lemah lembut, cantik, dan emosional merupakan sifat yang terdapat pada perempuan, sedangkan sifat kuat, perkasa, jantan, dan rasional merupakan sifat yang terdapat pada laki-laki. Pada kenyataannya, ciri-ciri tersebut tidak mutlak, sehingga mungkin saja dapat dipertukarkan. Artinya, laki-laki bisa saja menjadi lemah lembut, keibuan, serta emosional, sedangkan perempuan mampu menjadi kuat, perkasa, dan rasional. Gender bisa saja berubah kapan pun seiring berjalannya waktu dan

bukanlah sebuah kodrat, melainkan terbentuk oleh budaya yang menempatkan laki-laki dan perempuan menjadi maskulin dan feminin.

Identitas gender merupakan bagian penting pada diri seseorang yang bersifat subjektif tentang keberadaan laki-laki dan perempuan. Telah ditemukan penelitian yang menunjukkan fenomena gender dalam karya sastra seperti novel. Pada karya sastra novel telah banyak ditemukan bahwa perempuan sebagai objek dalam cerita. Ulfah (2020:43) telah mengungkapkan praktik perdagangan perempuan dalam novel karya Remy Silado yang berjudul *Mimi lan Mintuna*. Pada novel tersebut, terdapat berbagai ketidaksetaraan gender yang menjadikan perempuan sebagai objek kekerasan, objek seksual, marginalisasi ekonomi, serta pembentukan stereotip pada perempuan sebagai makhluk yang mudah dikontrol.

Perempuan sebagai objek kekerasan juga dibahas dalam penelitian Hasanah (2016:109) yang mengatakan bahwa kekerasan dan diskriminasi yang menimpa perempuan masih menjadi isu yang hangat untuk didiskusikan dan menjadi pembicaraan tingkat nasional bahkan dalam tingkat internasional. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis isu gender yang selama ini lebih banyak disangkut pautkan pada perempuan dan mengabaikan laki-laki, sedangkan gender berlaku untuk keduanya.

Penelitian mengenai representasi gender telah banyak dilakukan, namun secara khusus penelitian sebelumnya tidak menganalisis isu gender yang berhubungan dengan suku dan budaya yang diyakini oleh

masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memiliki objek studi yang berbeda dengan genre cerita yang berbeda pula. Melalui penelitian ini, yakni menganalisis wacana gender yang terdapat dalam novel *Raumanen*, akan diketahui apa representasi khusus yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menganalisis teks dalam novel yang berfokus pada isu gender. Novel yang dianalisis berjudul *Raumanen* karya Marianne Katoppo. Novel *Raumanen* karya Katoppo (2018) menceritakan kisah tokoh perempuan yang bernama Raumanen atau yang disapa Manen dan Monang yang berperan sebagai tokoh laki-laki dalam cerita. Manen adalah perempuan berdarah Manado yang cantik, mandiri, dan aktif dalam organisasi kampus. Ia kemudian bertemu Monang, seorang laki-laki bersuku Batak yang juga aktif dalam organisasi kampus namun suka menebar pesona kepada semua wanita cantik yang ditemuinya. Manen adalah salah seorang yang tergoda pada pesona Monang dan percaya janji-janjinya bahwa Monang akan membahagiakan Manen. Namun, kata-kata Monang tidak berbuah manis. Setelah apa yang mereka perbuat yakni berhubungan sex di luar pernikahan, mereka bahkan dilarang untuk melanjutkan hubungan mereka ke tahap yang lebih serius karena perbedaan suku dan budaya yang ditentang oleh keluarga Monang.

Keluarga Monang berpendapat bahwa orang yang bersuku Batak hanya boleh menjalin hubungan keluarga dengan keturunan mereka sendiri. Konflik mulai bermunculan dan wacana yang dituangkan dalam

novel tidak terlepas dari isu gender yang menonjolkan peran laki-laki dan perempuan. Wacana yang merepresentasikan isu gender dalam novel *Raumanen* salah satunya yang dimaksud dalam kutipan berikut.

“Apakah Loce juga salah seorang calon dari ibumu?” Tanya Manen.

Monang tertawa, tetapi nadanya tidak gembira. “Ah, Raumanen! **Kau** begitu bodoh Calon-calun yang disodorkan oleh **ibuku** selalu gadis-gadis Batak yang paling cocok menurut adat ...”

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan kata “kau” dan “ibuku”, menunjukkan siapa orang yang bercerita dan kepada siapa cerita tersebut dituju. Pihak yang menjadi subjek dalam kutipan adalah laki-laki bernama Monang, sedangkan objek dalam kutipan tersebut adalah perempuan bernama Raumanen. Penggunaan enklitik “-ku” dalam kutipan “... Calon-calun yang disodorkan oleh **ibuku** ...” mengacu kepada tokoh Monang yang memosisikannya sebagai pelaku utama, sehingga menjadi subjek dalam kutipan tersebut.

Selanjutnya, Raumanen menjadi objek ditandai dengan kata ganti “kau” dalam ungkapan Manen “**Kau** begitu bodoh...” yang merujuk pada objek yang diceritakan. Penggunaan frasa adjektiva “Kau begitu **bodoh**...” menunjukkan posisi subjek yakni Monang sebagai orang yang berkuasa dalam kutipan dengan melontarkan kekerasan secara verbal kepada objek dalam cerita. Frasa adjektiva tersebut menunjukkan bentuk ketidaksetaraan gender yang dikategorikan sebagai kekerasan verbal yang dialami perempuan hanya karena sebuah pertanyaan sederhana yang dilontarkan kepada subjek.

Monang sebagai tokoh laki-laki dalam novel memperjelas bahwa keluarganya tidak merestui hubungan beda suku, terutama ibu Monang. Suku Batak hanya boleh menikah dengan suku Batak sendiri, tidak dengan suku lain. Menikah dengan suku berbeda akan dianggap melanggar adat yang berlaku dan dapat dikucilkan dari keluarga mereka sendiri. Hal tersebut menunjukkan ketidaksetaraan gender yang terjadi kepada perempuan yang tidak diperlakukan adil dalam masyarakat dalam hal perkawinan beda suku. Namun dalam kutipan tersebut, ketidaksetaraan gender juga terjadi kepada tokoh laki-laki yang tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya karena batasan dari seorang ibu untuk anak laki-lakinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa novel *Raumanen* memiliki keistimewaan dan berbeda dengan novel lainnya. Novel ini tidak hanya membahas kehidupan sosial masyarakat, namun juga membahas perbedaan suku dan budaya para tokohnya. Novel *Raumanen* merupakan novel karya Marianne Katoppo yang menceritakan tentang kisah cinta yang tumbuh dalam perbedaan suku. Selain itu, novel *Raumanen* menggambarkan sejarah di mana konsep *Bhineka Tunggal Ika* belum meresap ke dalam hati bangsa Indonesia pada masanya. Selain menceritakan tentang peliknya kisah cinta antara dua suku, novel *Raumanen* juga menjabarkan bagaimana pergaulan anak manusia yang begitu bebas.

Novel ini memberikan banyak pelajaran kepada pembaca yang dalam wacananya terserap pesan dan nilai sosial. Kutipan tersebut juga menggambarkan peran gender dengan jelas, sehingga sangat menarik untuk diteliti. Novel *Raumanen* dipilih sebagai kajian analisis gender karena novel ini tidak hanya membahas kisah cinta antartokoh, namun erat membahas isu gender yang bersinggungan dengan perbedaan suku dan budaya masing-masing, sehingga banyak isu gender yang ditampilkan dalam novel. Oleh karena itu, peneliti memilih novel *Raumanen* karena isu gender juga dikemas dalam dialog-dialog antartokoh yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Tanpa masyarakat sadari, gender akan memberikan representasi tersendiri dalam kehidupan manusia. Gender yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bagaimana kondisi laki-laki atau perempuan dalam berpartisipasi, memperoleh kesempatan yang sama serta hak-haknya sebagai anggota masyarakat agar memberikan representasi atau citra yang positif dalam masyarakat. Representasi gender yang dianalisis dalam penelitian ini yakni isu gender yang mengandung unsur penolakan atas diri perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial sekitarnya. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menganalisis isu gender yang membahas peran perempuan dan laki-laki yang digambarkan dalam novel.

Penelitian ini penting dilakukan untuk merepresentasikan gender yang terefleksi dalam novel *Raumanen* berdasarkan konteks sosial yang berlaku. Peneliti memilih untuk menganalisis representasi gender dalam

novel ini karena dengan representasi, dapat dihadirkan atau dipresentasikan bagaimana gender yang ada dalam novel *Raumanen* yang tentunya mempunyai potensi muatan representasi tidak terbatas karena kelompok masyarakat yang beragam.

Penelitian ini berfokus pada Analisis Wacana Kritis yang kemudian disingkat AWK. Penelitian AWK menjadi acuan dalam penelitian ini karena AWK dianggap sebagai sebuah upaya dalam mengurai serta memberikan penjelasan pada sebuah teks yang dianalisis. Pada analisis wacana, bahasa pada teks serta konteks bahasa merupakan alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Bahasa juga merupakan aspek sentral dari penggambaran sebuah objek, sehingga melalui bahasa akan terbentuk sebuah ideologi. Bahasa merupakan sumber dari setiap persoalan yang ada, oleh karena itu sangat penting dalam melakukan pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa.

Pada situasi yang berhubungan dengan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks akan dianalisis melalui AWK versi Sara Mills. Teori AWK Mills dipilih mengingat Mills adalah salah satu ahli dalam AWK yang melihat perempuan secara sosial sering dikonstruksikan sebagai pihak yang dimarginalkan dalam teks dan selalu berada pada posisi yang salah, serta melihat bagaimana posisi subjek-objek dalam cerita (Kristina, 2020:32).

Oleh karena itu, novel berjudul *Raumanen* ini dianalisis untuk mengungkap bagaimana bentuk representasi gender yang digambarkan

dalam novel *Raumanen*. Bentuk representasi gender dianalisis dengan mengkaji posisi subjek-objek dalam teks. Posisi subjek-objek penting untuk dianalisis karena posisi-posisi tokoh dalam cerita akan menentukan bentuk teks atau citra kepada pembaca. Pada dasarnya, para tokoh mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya dalam suatu cerita. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bentuk representasi gender dengan mengetahui posisi subjek-objek dalam cerita untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menampilkan dirinya serta gagasannya dan mampu mengungkap pihak mana yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang diceritakan (objek).

Selain dari permasalahan pertama mengenai bentuk representasi gender yang dianalisis melalui posisi subjek-objek, penelitian ini juga menganalisis bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Raumanen*. Bentuk ketidaksetaraan gender juga dianalisis untuk melihat pihak mana yang menjadi korban dalam cerita. Bentuk ketidaksetaraan gender dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk. Mansour Fakh sebagai salah satu ahli dalam bidang Gender mengategorikan bentuk ketidaksetaraan gender dalam lima bentuk, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau penomorduaan seseorang atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik dan sebagainya, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, hingga beban kerja berlebih (Fakh, 1996:12). Mengetahui bentuk ketidaksetaraan

gender akan memberikan gambaran dari mana asal ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi tertentu. Seperti pada wacana berikut yang merupakan salah satu kutipan dalam novel *Raumanen*, memberikan gambaran dari mana asal ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi tertentu.

“Hijau, kuning, merah, ungu ... Pasti kau pilih bugenvil ungu,” kata Monang. “Kutahu kau paling suka warna itu.
Memang cocok buat orang dungu”

Mata Raumanen berkaca-kaca. Ia bergegas-gegas masuk ke rumah yang masih kosong sama sekali itu.

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kekerasan secara psikis yang terjadi kepada perempuan berbentuk verbal. Klausa “memang cocok buat orang dungu” dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri terhadap perempuan karena diberi label dungu yang berarti bodoh. Kutipan tersebut termasuk kekerasan secara psikis karena dapat mempengaruhi psikologi seseorang apabila mendapatkan klausa seperti hal tersebut.

Terlihat bahwa pengetahuan awal dan hasil tinjauan awal, ada beberapa hal yang menjadi alasan munculnya ketidaksetaraan gender dalam novel *Raumanen*. Akan tetapi, semua hal tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya, sehingga perlu dilakukan penelitian ini.

Oleh karena itu, novel berjudul *Raumanen* ini dianalisis untuk mengungkap bagaimana bentuk representasi gender yang digambarkan dalam novel *Raumanen*, serta bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender

yang terdapat dalam novel *Raumanen*. Analisis ini diharapkan memberi kontribusi kepada para pembaca mengenai representasi gender yang terdapat dalam teks, khususnya dalam novel *Raumanen*.

Dikatakan berkontribusi mengingat dalam novel yang dianalisis, terdapat banyak indikasi yang menunjukkan adanya isu gender. Akan tetapi, pembaca pada umumnya belum menangkap dari segi gender yang dituangkan dalam novel, sehingga melalui analisis ini, yakni dengan mengidentifikasi bentuk representasi gender dan bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Raumanen* akan membantu pembaca memahami representasi gender yang terdapat dalam karya sastra terutama dalam novel.

Oleh karena itu, isu gender menjadi kajian utama dalam penelitian ini menggunakan kerangka AWK Mills dan teori Gender Fakih. AWK digunakan dalam membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni. Pada akhirnya, AWK dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menerjemahkan, menganalisis serta mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks ataupun ucapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan rumusan masalah yang dianalisis dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk representasi gender yang digambarkan dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo?

2. Bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diformulasikan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengungkap bentuk representasi gender yang tergambar dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo.
2. Menemukan bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada pembaca, baik secara praktis maupun secara teoretis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dan berkontribusi dalam bidang pendidikan terutama untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini akan sangat berguna sesuai kebutuhan masing-masing, terutama pada bidang ilmu linguistik khususnya pada bidang studi representasi gender.

Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat kepada para penulis novel sebagai bahan pertimbangan dalam menulis diksi-diksi berikutnya. Pemilihan diksi yang dituangkan Marianne Katoppo sebagai

penulis novel tentu melalui pertimbangan demi menonjolkan hal-hal yang dianggap perlu. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, para penulis novel dapat memperhatikan diksi-diksi yang akan digunakan dalam karya-karyanya yang tentu akan memberikan representasi berbeda kepada setiap pembacanya.

Adapun manfaat penelitian ini bagi pembaca novel yakni dapat menjadi dasar pembelajaran dalam memahami wacana gender yang terdapat dalam novel. Wacana gender dalam novel memiliki pokok pembahasan yang tidak digambarkan secara langsung oleh penulis novel. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca novel dalam memahami pokok pembahasan tersebut, seperti bentuk representasi gender dan bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel, khususnya dalam novel *Raumanen*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber materi yang akan diajarkan dalam diskusi-diskusi ke depannya. Diasumsikan bahwa representasi gender dalam masyarakat akan memberikan pola pikir yang berbeda di setiap kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kajian representasi gender akan sangat membantu para pembaca dalam menanggapi gender yang ada di sekitar mereka, terutama gender yang dituangkan dalam karya sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Secara umum, penelitian yang berhubungan dengan AWK sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, terkhusus pada penelitian representasi gender. Berdasarkan sejumlah penelitian yang ada, dapat dikatakan bahwa penelitian terkait isu gender adalah penting. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang telah ditemukan oleh peneliti. Demi menambah pengetahuan tanpa mengurangi esensi dari penelitian ini, diberikan beberapa gambaran mengenai penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian Wirawanda, Andreas, dan Rahma (2019) yang berjudul “Bias Gender dalam Berita Kasus Vanessa Angel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam detik.com)”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah ingin mengkaji wacana terkait perempuan dalam kasus Vanessa Angel yang terjadi dalam teks berita dan wacana publik. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Mills. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kasus Vanessa Angel tergolong dalam wacana patriarki dan menunjukkan posisi perempuan yang tidak menguntungkan dan ditempatkan sebagai objek tatapan laki-laki dalam wacana publik.

Perempuan juga ditampilkan sebagai objek penceritaan untuk memenuhi hasrat seksual publik. Perbedaan penelitian Wirawanda, Andreas, dan Rahma dengan penelitian ini, terletak pada objek kajian yang hanya fokus pada perempuan, sedangkan penelitian ini fokus pada dua objek yakni laki-laki dan perempuan. Persamaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang juga melihat bagaimana posisi perempuan ditampilkan dalam teks, serta metode dan pendekatan yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan AWK Mills dalam mengolah data.

Penelitian Gusli dan Sari (2019) yang berjudul “Representasi Ketidaksetaraan Gender pada Serial Drama *13 Reason Why* (Analisis Wacana Kritis Van Dijk)”. Pokok permasalahan penelitian ini yakni ingin mengungkap adanya bentuk ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sosial yang digambarkan dalam *netflix original series* yang berjudul *13 reason why*. Gusli dan Sari menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan pada serial *13 reason why*. Metode kualitatif menjadi pilihan Gusli dan Sari dalam mengolah data yang berlandaskan pada teori AWK versi Van Dijk. Serial yang diteliti oleh Gusli dan Sari ini merupakan hasil adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Jay Asher yang menggambarkan realita kehidupan remaja Amerika Serikat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Gusli dan Sari menemukan bahwa terdapat beberapa unsur ketidaksetaraan gender yang digambarkan dalam serial yang diteliti. Pelecehan seksual, penindasan, serta penghinaan terhadap harga diri perempuan tergambar dengan jelas dalam serial tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Gusli dan Sari terletak pada aspek objek kajian yang hanya fokus pada perempuan, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji dua objek. Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam mengolah data.

Penelitian Latupono dan Susanto (2019) yang berjudul "Representasi Gender dalam Buku Ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" Tingkat Mahir". Permasalahan penelitian ini ialah ingin menggambarkan representasi gender dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Latupono dan Susanto menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data dengan pendekatan kualitatif yang bersifat analitis deskriptif. Nama orang, identitas khas gender, serta kalimat yang mengandung unsur gender merupakan bentuk data yang digunakan Latupono dan Susanto pada penelitiannya. Data yang telah ditemukan kemudian diolah dalam bentuk analisis data dengan urutan mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir membuat kesimpulan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan Latupono dan Susanto, ditemukan bahwa representasi gender dalam buku ajar tersebut tidak

seimbang antara laki-laki maupun perempuan. Terdapat 63% nama laki-laki, sedangkan 31,5% nama perempuan, serta 5,5% gender yang tidak teridentifikasi dalam buku ajar tersebut. Selanjutnya ditemukan identitas khas kaum laki-laki sebanyak 51,5%, sedangkan 48,5% identitas khas kaum perempuan dalam buku tersebut. Adapun peran gender yang ditemukan dalam buku yang dianalisis Latupono dan Susanto, yakni perempuan mengambil alih peran domestik, sedangkan laki-laki menduduki peran publik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Latupono dan Susanto terletak pada aspek kajian yang dilakukan. Penelitian Latupono dan Susanto hanya melihat visibilitas gender dihitung berdasarkan nama orang sebagai penanda gender dan identitas khas gender sebagai penanda gender, sehingga tidak menganalisis bagaimana konteks yang terjadi dalam teks yang menimbulkan representasi gender. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan bagaimana konteks gender yang ada dalam teks, sehingga hadir bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam masyarakat yang digambarkan dalam teks novel. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan deskriptif kualitatif dalam mengolah data, teknik analisis yang digunakan, serta fokus mengkaji dua objek yakni laki-laki dan perempuan.

Penelitian Bimantoro (2020) yang berjudul "Representasi Peran Gender dalam Film Drama Romansa (Analisis Semiotika Roland Barthes

pada Film *Love for Sale*)” bertujuan mengungkapkan makna peran gender yang digambarkan dalam film drama romansa yang berjudul “*Love for Sale*”. Bimantoro termotivasi melakukan penelitiannya berdasarkan konsep dari representasi gender, identitas gender, dan peran gender. Bimantoro menyelesaikan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Berdasarkan metode yang digunakan, Bimantoro menemukan masing-masing empat peran gender, baik laki-laki maupun perempuan. Maskulinitas adalah sifat yang melekat pada laki-laki yang ditandai dengan kuat dari segi fisik dan pikiran, menduduki posisi di atas dalam masyarakat yang memiliki kekuasaan, serta independen yang mampu hidup tanpa perempuan. Selanjutnya, feminitas adalah sifat yang dimiliki perempuan yang ditandai dengan pemikiran yang lebih emosional, memiliki paras yang cantik, memiliki komitmen dalam menjalin suatu hubungan, serta memiliki kelompok-kelompok tertentu, baik dalam keluarga, teman, maupun kolega.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bimantoro terletak pada model analisis yang digunakan. Bimantoro menganalisis data untuk menemukan peran gender yang terjadi dalam cerita tanpa mengkaji unsur linguitik, sehingga tidak tampak fakta-fakta bahasa dalam kajiannya. Bimantoro hanya melihat situasi dalam cerita dengan menghubungkan teknik pengambilan gambar dan audio yang digunakan. Oleh karena itu,

penelitian ini berbeda karena mengungkap bentuk representasi dan ketidaksetaraan gender yang ada dalam cerita dengan mengkaji fakta linguistik yang hadir, sehingga menimbulkan representasi gender yang beragam dalam masyarakat. Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang juga mengkaji laki-laki dan perempuan sebagai pemerolehan bahan data yang digunakan.

Penelitian Fahmi dan Arfiyanti (2020) yang berjudul “Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*” bertujuan untuk menganalisis bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi kepada tokoh perempuan yang ada dalam novel. Fahmi dan Arfiyanti menggunakan teori feminisme dan gender dalam menganalisis data. Metode deskriptif analisis dengan studi dokumentasi menjadi pilihan Fahmi dan Arfiyanti dalam mengolah data, sehingga ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel mengalami ketidaksetaraan gender yang menjadikan pernikahan adalah standar kesuksesan seorang perempuan, bukan dari pendidikan dan karir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fahmi dan Arfiyanti terletak pada objek kajian yang hanya fokus pada perempuan dan pada pengaplikasian teori yang digunakan. Penerapan teori gender dalam penelitian Fahmi dan Arfiyanti tidak digunakan untuk melihat secara spesifik bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi pada tokoh dalam teks, namun dianalisis secara umum dengan melihat konteks

dalam kutipannya. Oleh karena itu, penelitian berbeda dengan penelitian Fahmi dan Arfiyanti karena penelitian ini mengklasifikasi bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi menggunakan teori gender Fakih dan melihat bagaimana fakta linguistik yang terjadi menggunakan teori gender Fakih. Sedangkan persamaan penelitian ini terletak pada teori gender yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan teori Gender dalam menganalisis data.

Berdasarkan kelima penelitian sebelumnya, terlihat jelas bahwa isu mengenai gender telah banyak diperbincangkan sebelumnya dan menjadi penelitian yang menarik untuk diteliti. Isu gender telah banyak diangkat ke dalam media cetak maupun elektronik, seperti buku ajar, film, drama series, bahkan ke dalam karya sastra seperti novel. Mengetahui hal tersebut, disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya memiliki beberapa persamaan bahkan perbedaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti sebelumnya terlihat pada metode yang digunakan, yakni menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data terkait isu gender, sedangkan masing-masing peneliti memiliki perbedaan dalam hal pendekatan bahkan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan AWK teori Mills dan Gender Fakih dalam menganalisis wacana gender dalam novel *Raumanen* yang tentunya menghasilkan penemuan yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Penelitian ini penting dilakukan demi mengedukasi masyarakat, terutama pembaca dalam aksi mengurangi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Novel karya Marianne Katoppo dipilih karena penulis merupakan perempuan dengan keberaniannya dalam mengungkap masalah kesukuan, kebangsaan, dan ketuhanan ke dalam karya-karyanya yang tidak lepas dari isu gender. Pada penelitian ini, telah digambarkan representasi gender dalam novel *Raumanen* yang erat membahas kisah asmara tokoh dalam cerita yang berakhir tragis karena ftokoh sosial dan budaya yang masih kental dianut oleh masyarakat setempat.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak*; *yak*, berarti ‘berkata’, ‘berucap’. Tambahan ana yang muncul setelah wac merupakan akhiran (sufiks) yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi), sehingga kata wacana dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’. Wacana dapat dimaknai sebagai ucapan, perkataan, dan bacaan yang bersifat kontekstual karena istilah wacana banyak digunakan dalam berbagai aspek. Seperti pada dunia pewayangan dikenal istilah *wacana-pati* yakni dewa yang bertugas sebagai juru bicara. Selanjutnya, pada dunia pendidikan formal istilah wacana digunakan sebagai nama badan

atau sekolah, seperti Budaya Wacana, Satya Wacana, dan lain sebagainya (Douglas, 1976 dalam Achmad dan Abdullah, 2012:127).

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang menduduki satuan gramatikal tertinggi serta direalisasikan dalam bentuk karangan utuh seperti buku, novel, seri ensiklopedia, dan sebagainya, yang pada paragraf, kalimat atau katanya terdapat amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1982:179). Wacana merupakan suatu bahasa yang komunikatif, yang berarti wacana harus memiliki pesan yang jelas dan bersifat otonom, dapat berdiri sendiri. Berkat dukungan situasi komunikasinya, ia dapat dipahami, meskipun tidak merupakan satuan kalimat yang lengkap. Dengan demikian pemahaman wacana haruslah memperhitungkan konteks situasinya karena hal ini mempengaruhi makna wacana (Widodo dan Sumarta, 2016:5).

Menurut Chaer (1994:267), wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana adalah kumpulan dari beberapa paragraf, sedangkan paragraf adalah kumpulan dari beberapa kalimat. Suatu paragraf yang utuh adalah paragraf dengan rangkaian kalimat-kalimat selaras yang dapat membentuk suatu gagasan tertentu. Selanjutnya, paragraf merangkai secara utuh kemudian membentuk sebuah wacana yang di dalamnya terkandung sebuah tema yang utuh. Artinya,

pembahasan wacana adalah pembahasan bahasa yang harus dalam rangkaian konteks dan situasi yang terkandung makna di dalamnya.

Wacana dianggap sebagai sebuah kesatuan bahasa yang lengkap melebihi kata ataupun kalimat (Lubis, 2015:23). Wacana merupakan seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi pendengar atau pembaca (Tarigan, 2009:24). Berlandaskan awal munculnya istilah wacana, yang ternyata dipopulerkan oleh para psikolog, antropolog, dan sosiolog yang bukan berasal dari ahli bahasa, mereka beranggapan bahwa kenyataan kegunaan pemakaian bahasa di lapangan bukan dilihat dari struktur bahasa, melainkan dari konteks pemakaian bahasa, yaitu wacana (Darma, 2009:2).

Hawtan (1992) dalam Badara (2012:16) berpendapat bahwa wacana adalah suatu komunikasi kebahasaan yang terbentuk oleh keadaan sosial yang melibatkan pendengar dan pembicara sebagai sebuah aktivitas personal. Van Dijk berpendapat bahwa wacana merupakan bangun teoretis yang abstrak di mana wacana belum mampu dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa melainkan sebagai teks, sehingga maknanya perlu dianalisis dalam kaitannya dengan konteks dan situasi komunikasi. Cook juga berpendapat bahwa wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi, sedangkan analisis wacana adalah kajian yang membahas tentang wacana. Istilah wacana tidak hanya mencakup

percakapan maupun obrolan yang terjadi, tetapi wacana juga mencakup segala pembicaraan di muka umum, tulisan-tulisan, dan lain sebagainya yang terbentuk oleh keadaan sosial yang melibatkan pendengar dan pembicara (Badara, 2012:16-18). Istilah wacana atau yang dikenal *discourse* dalam bahasa Inggris ini selanjutnya digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga kemudian dikenal istilah analisis wacana (*discourse analysis*) (Achmad dan Abdullah, 2012:128).

2. Analisis Wacana

Darma (2009:49) menjelaskan pemahaman mendasar mengenai analisis wacana, yakni wacana tidak semata-mata dipahami sebagai objek studi bahasa, tetapi bahasa digunakan dalam menganalisis teks. Analisis wacana adalah suatu kajian yang memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, sama halnya hubungan gramatikal yang terbentuk pada level lebih besar dari kalimat. Analisis wacana merupakan praktik pemakaian bahasa karena bahasa dianggap sebagai aspek sentral dari penggambaran suatu subjek serta melalui bahasa ideologi terserap di dalamnya. Muslimat (2020:19) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang digunakan dalam berbagai bidang, di antaranya bidang psikologi, sosiologi, politik, dan tentunya dalam studi linguistik.

Analisis wacana pada studi linguistik adalah suatu disiplin ilmu yang menganalisis bahasa secara terpadu dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana hadir untuk mengungkap hakikat bahasa secara sempurna di mana semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaiannya. Analisis wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis isi selain dari analisis isi kuantitatif. Analisis kuantitatif lebih menekankan pada pernyataan “apa”, sedangkan analisis wacana lebih menekankan pada pertanyaan “bagaimana” pada suatu pesan ataupun teks yang ada (Sobur, 2012:68). Analisis wacana berfokus pada struktur bahasa yang terjadi secara alamiah misalnya pada wacana yang terjadi pada sebuah wawancara, percakapan, dan lain-lain.

Ada beberapa pandangan mengenai analisis wacana dalam bentuk bahasa. Pandangan pertama dari kaum positivisme-empiris yang menggambarkan analisis wacana sebagai tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Dalam hal ini, wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran dan ketidakbenaran menurut semantik dan sintaksis. Pandangan kedua dikenal dengan konstruktivisme yang menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis yang dapat membongkar maksud dan makna tertentu dalam suatu wacana. Dalam hal ini, wacana dianggap mampu mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis ini dapat

dilakukan dalam bentuk *framing*/bingkai di mana pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara kemudian penafsiran dilakukan dengan mengikuti struktur makna dari sang pembicara. Pandangan ketiga, yakni pandangan kritis, dalam hal ini analisis wacana lebih ditekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.

Analisis wacana digunakan dalam mengungkapkan suatu kekuasaan yang ada pada setiap proses bahasa, batasan seperti apa yang diperbolehkan menjadi wacana, bentuk perspektif yang cocok digunakan, serta topik apa yang dibicarakan. Wacana memandang bahasa selalu memiliki keterkaitan dengan hubungan kekuasaan, karena memakai perspektif kritis menyebabkan analisis wacana tersebut dikategorikan dengan AWK. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi hanya pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses interaksi antarmanusia (Rusminto, 2015:5).

3. Analisis Wacana Kritis

AWK merupakan suatu bidang ilmu yang menganalisis bahasa dalam penggunaannya untuk memberikan kejelasan dari sebuah teks yang dianalisis. Wacana dalam AWK tidak dipahami sebagai kajian bahasa semata, melainkan sebuah ketentuan bahwa bahasa dalam teks

adalah kunci utama dalam menganalisis serta demi mencapai hasil yang sesuai dengan konteksnya. AWK berhubungan dengan masalah sosial yang pendekatannya tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif. Akan tetapi, dengan sifat linguistik dari struktur-struktur dan proses-proses sosial dan kultural. Perlu diketahui bahwa kunci utama pada AWK adalah mengungkap bagaimana kekuasaan menjadi dominasi hingga menyebabkan ketidaksetaraan (Titscher, dkk, 2009:238).

Bahasa dianggap sebagai suatu bidang yang dapat mengungkapkan gambaran suatu subjek, sehingga melalui bahasa ideologi akan terserap di dalamnya. Pada kacamata psikologi sosial, AWK diartikan sebagai pembicaraan, dalam hal ini wacana dapat disandingkan dengan struktur dan bentuk wawancara serta praktik dari penggunaannya. Kemudian pada kacamata politik, AWK dianggap sebagai praktik pemakaian bahasa, terutama pada politik bahasa.

Kajian AWK dilakukan dengan cara yang berbeda bergantung tujuan dan asumsi sebuah wacana. Menurut Darma (2009:50), AWK menganalisis tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang kemudian akan dihubungkan dengan konteks sosial dan politik pada pembahasannya. AWK merupakan sekumpulan gagasan atau pola pikir yang bisa dikenali dalam teks dan komunikasi verbal yang bisa ditemukan

dalam struktur sosial di sekeliling masyarakat. Wacana tidak hanya dipandang sebagai studi bahasa dalam AWK, tetapi suatu wacana akan dihubungkan dengan konteks, dalam hal ini bahasa digunakan untuk tujuan tertentu termasuk dalam praktik kekuasaan. AWK telah banyak dibahas oleh beberapa ahli sesuai bidangnya masing-masing, diantaranya Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, Theo Van Leeuwen, Ruth Wodak, dan Sara Mills.

4. Konsep Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

AWK versi Fairclough (1989) juga dikenal dengan *Dialectical Relational Approach* (DRA) atau disebut model perubahan sosial. Konsep AWK Fairclough memusatkan perhatiannya pada dialektika (pertentangan) antara kenyataan sosial dan wacana. Fairclough menganggap bahasa sebagai praktik kekuasaan dan meyakini bahwa bahasa tutur dan bahasa tulis merupakan bentuk praktik sosial yang dilakukan oleh penulis dan petutur yang tentu wacananya memengaruhi tatanan sosial begitupun sebaliknya (Kristina, 2020:8).

Menurut Santoso (2012:119), Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial. Fairclough menitikberatkan wacana dan analisis wacana pada tiga hal. Pertama pada teks, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yakni fungsi representasi yang

ingin menampilkan realitas berdasarkan konteksnya yang pasti terkandung muatan ideologi tertentu, fungsi relasi yang merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan penulis dan pembaca disampaikan apakah secara formal/informal, atau terbuka/tertutup, dan fungsi identitas yang merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan. Kedua, pada praktik wacana meliputi proses produksi dan konsumsi teks yang mengarah pada cara-cara penulis/penutur sebagai pembuat teks memproduksi teks mereka, dan pembaca mengonsumsi teks berdasarkan konteks dan pengalamannya. Ketiga, praktik sosiokultural menganalisis konteks di luar teks dengan tiga hal yakni ekonomi, politik, dan budaya masyarakat yang berhubungan dengan konteks masing-masing.

Pendekatan AWK Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Oleh sebab itu, wacana memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain (Darma, 2014:129). AWK Fairclough berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya (Saraswati dan Sartini, 2017:182).

5. Konsep Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

AWK versi van Dijk juga disebut dengan *Socio Cognitive Approach* (SCA) atau lebih dikenal dengan kognisi sosial. Pendekatan AWK van Dijk dikenal dengan kognisi sosial karena wacana tidak semata-mata dilihat dari strukturnya, tetapi juga menampilkan bagaimana wacana itu diproduksi (Santoso, 2012:119). Pendekatan ini banyak digunakan untuk mengkaji kelompok minoritas yang dimarginalkan. Van Dijk meyakini bahwa wacana dimunculkan penulis berdasarkan suasana kognisi pembuat teks yang memarginalkan kelompok minoritas, sehingga perlu dilakukan penelitian yang menunjukkan bagaimana teks tersebut diproduksi dan bagaimana nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh wartawan/penulis yang kemudian digunakan untuk membuat teks berita (Darma, 2014:156).

Menurut Darma (2009:87), AWK van Dijk menitikberatkan analisisnya pada studi rasialisme. Rasialisme banyak diwujudkan dan diekspresikan dalam teks yang dapat dijumpai pada percakapan sehari-hari, misalnya kelompok minoritas yang digambarkan tidak sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga level, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada level teks, perlu dianalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan suatu tema dan topik tertentu. Pada level kognisi sosial, dilakukan analisis proses produksi makna berdasarkan profesi dan latar

belakangnya. Pada level konteks sosial, dianalisis bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat berdasarkan topik tertentu.

Van Dijk membagi teks dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro. Pertama, struktur makro merupakan tahapan teks mampu memberi makna secara menyeluruh dengan melihat topik atau tema dalam suatu berita. Kedua, suprastruktur merupakan teks sebagai sebuah kerangka wacana yang memiliki skema yang tersusun secara utuh seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Ketiga, struktur mikro merupakan tahapan teks mampu memberi makna dari bagian terkecil suatu teks yakni, kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Wirahyuni dan Sudiana, 2020:803).

6. Konsep Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen

Analisis wacana berdasarkan konsep Theo van Leeuwen dikenal juga dengan *Social Actors Approach* (SAA). Konsep Van Leeuwen dikenal dengan *Social actors* karena menitikberatkan analisisnya pada pelaku wacana dalam sebuah teks (Kristina, 2020:21). AWK Van Leeuwen dapat digunakan untuk menganalisis peristiwa dan tokoh-tokoh sosial ditampilkan secara marginal dalam teks. Ada dua pusat perhatian dalam pendekatan ini, yakni proses pengeluaran (eksklusi) dan proses pemasukan (inklusi).

Proses pengeluaran (eksklusi) yakni tindakan produsen teks dalam memberikan strategi wacana yang akan ditonjolkan dalam teks berita. Produsen teks dapat menyamarkan bahkan menghilangkan pelaku utama, kemudian menonjolkan korban sebagai pokok perhatian. Selanjutnya, proses pemasukan (inklusi) yakni tindakan produsen teks dalam menampilkan dan merepresentasikan masing-masing pihak atau kelompok dalam teks berita. Kedua proses tersebut akan menggunakan strategi wacana dalam menganalisis sebuah teks, sehingga Van Leeuwen memberikan beberapa strategi wacana yang dilakukan ketika seseorang atau kelompok ditampilkan dalam teks, yakni diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-diasosiasi (Darma, 2014:152).

Diferensiasi merupakan penggambaran suatu peristiwa atau tokoh yang dikontraskan dengan peristiwa atau tokoh lain dalam teks, sedangkan indiferensiasi merupakan penggambaran suatu peristiwa atau tokoh dalam teks secara mandiri tanpa adanya peristiwa atau tokoh lain. Selanjutnya, objektivasi-abstraksi yakni wacana mengenai suatu peristiwa atau tokoh ditampilkan dengan memberi petunjuk dalam bentuk konkret atau abstraksi dalam sebuah teks. Kemudian, nominasi merupakan penggambaran tokoh yang dilakukan dengan tidak jelas, sedangkan kategorisasi merupakan penggambaran tokoh yang dilakukan dengan

jelas seperti menjelaskan agama dan ras tokoh tersebut. Lalu, nominasi-identifikasi merupakan pendefinisian yang dilakukan pada wacana yang ada. Tahap ini berbeda dengan kategorisasi, karena pada tahap ini diberikan definisi menggunakan anak kalimat sebagai penjelas atau keterangan yang mengartikan makna tertentu. Selanjutnya, determinasi merupakan penggambaran tokoh yang dilakukan dengan tidak jelas seperti banyak orang atau sebagian orang, sedangkan indeterminasi merupakan penggambaran tokoh yang dilakukan dengan jelas. Kemudian, asimilasi merupakan penggambaran kategori tokoh yang dilakukan dengan tidak jelas seperti komunitas tempat tokoh, sedangkan individualisasi merupakan penggambaran kategori tokoh yang dilakukan dengan jelas. Lalu, asosiasi merupakan penggambaran tokoh secara sendiri dalam teks, sedangkan diasosiasi penggambaran tokoh yang dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar seperti tempat tokoh berada (Hura, Manaf, dan Ramadhan, 2020:98-99). Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, dapat dikatakan bahwa Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisisnya untuk mengetahui bagaimana kelompok dimunculkan dan disembunyikan dalam sebuah wacana (Fauzan, 2014:132).

7. Konsep Analisis Wacana Kritis Ruth Wodak

Analisis wacana berdasarkan konsep Ruth Wodak sering dikenal dengan *Discourse Historical Approaches* (DHA). Konsep Wodak dikenal dengan *Discourse Historical* karena melihat naskah memiliki sejarah perjalanannya yang terjadi pada dimensi bahasa dan pemikiran produsen teks yang tentu dipengaruhi oleh psikologi penulis (Edon, 2019:77).

Pendekatan AWK Wodak menganggap bahwa analisis wacana tidak dapat lepas dari konteks sejarah terbentuknya teks tersebut. Oleh karena itu, Wodak fokus mengkaji seksisme, antisemit, dan rasialisme dalam media dan masyarakat. Untuk memahami pendekatan ini, wacana harus dipahami sebagai sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan wacana lain untuk menentukan realitas dibalik teks tersebut. Adapun tahapan analisis Wodak terbagi atas tiga, yakni pertama menentukan konten atau topik yang spesifik dari wacana tertentu, kedua menginvestigasi strategi diskurtif dan strategi argumentatif yang digunakan, dan ketiga menganalisis realisasi makna-makna kebahasaan tertulis yang spesifik dalam konteks tertentu (Kristina, 2020:24-25).

8. Konsep Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana berdasarkan konsep Mills sering dikenal dengan *Feminist Stylistics Approach* (FSA). Analisis wacana model FSA lebih menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Kajian

wacana tidak membedakan teks yang ditunjuk sebagai sastra dan non-sastra, meskipun ahli teori wacana menyadari perbedaan kedua teks tersebut (Mills, 2001:23). Mills menganggap bahwa secara sosial terlebih pada teks-teks yang beredar, perempuan sering dikonstruksi sebagai pihak yang dimarginalkan dan selalu berada di posisi yang salah. Konsep AWK Mills juga dikenal dengan analisis wacana perspektif feminis yang mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita (Eriyanto, 2001:199).

Analisis wacana Mills mengkaji perspektif gender dalam setiap kajiannya yang bertujuan menyelidiki ideologi penulis dalam konvensi gaya bahasa sebuah teks. Analisis wacana Mills juga mencari tahu bagaimana posisi tokoh digambarkan dalam teks, sehingga dapat mengetahui pihak mana saja yang menjadi subjek dan objek penceritaan. Melalui pemetaan tokoh dalam teks akan berpengaruh pada struktur teks dan bagaimana makna secara keseluruhan dibentuk dalam teks. Selain itu, Mills juga mengkritisi bagaimana penulis dan pembaca teks diposisikan dalam teks. Mulai dari ekspektasi pembaca, nilai yang dianut, afiliasi politik, keyakinan, dan norma-norma yang dijunjung tinggi pembaca ikut menentukan bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks (Kristina, 2020:32).

Mills menekankan pada bagaimana posisi, gagasan, dan peristiwa tokoh digambarkan dalam teks. Penentuan posisi tokoh dalam teks akan

sangat berpengaruh dalam menentukan makna yang akan diterima oleh pembaca. Wacana dalam sebuah teks tidaklah bersifat netral, melainkan penulis ingin menonjolkan pihak mana yang menjadi penceritaan dan pihak mana yang diceritakan.

Para tokoh berkesempatan menjadikan dirinya sebagai subjek yang bercerita atas dirinya sendiri, namun bisa saja berperan sebagai objek penceritaan bahkan tidak memiliki kesempatan untuk menampilkan diri sendiri karena kehadiran dan representasinya ditampilkan oleh tokoh lain. Pada akhirnya, posisi yang lebih tinggi atau mayoritas akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam menampilkan dirinya. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak (Eriyanto, 2001:201).

Mills menganalisis wacana dalam teks yang secara tidak langsung akan menempatkan konsep penempatan pembaca dalam berita. Kebenaran dalam teks diungkapkan secara hierarkis dan sistematis, kemudian pembaca mengidentifikasi dirinya dengan karakter atau peristiwa yang ada dalam teks (Eriyanto, 2001 dalam Kristina, 2020:32-33). Mengacu kepada nilai budaya yang ada di setiap benak seseorang, pembaca kemudian menginterpretasi karakter dan peristiwa dalam teks. Akhirnya, cara dan gaya penceritaan serta urutan informasi hingga pesan

yang disampaikan menentukan pihak mana saja yang posisinya terlegitimasi dan pihak mana yang kedudukannya delegitimasi.

Pandangan Mills dalam Kristina (2020:33) memiliki tiga level analisis yang dikategorikan sebagai berikut; pertama, pada analisis level kata yang berfokus pada seksisme dalam bahasa serta seksisme dan maknanya. Kedua, analisis level frasa kalimat yang berfokus pada penamaan, pelecehan pada wanita, bekas kasihan atau pengkerdilan, dan penghasutan/tabu. Terakhir, pada analisis level wacana yang berfokus menganalisis karakter atau peran, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata.

Setelah membaca dan membandingkan beberapa teori sebelumnya mengenai AWK, diputuskan bahwa penelitian ini menganalisis data menggunakan pendekatan AWK Mills. Mills dianggap memiliki teori yang sangat relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Teori Mills melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, serta mengkaji posisi subjek-objek dalam teks yang mampu menjawab permasalahan pertama penelitian ini. Peneliti beranggapan bahwa penelitian ini berjalan dengan baik dan menemukan jawaban dari permasalahan penelitian dengan menggunakan teori Mills. Artinya, teori Mills sangat penting pada penelitian ini dalam mengungkapkan representasi gender dari novel *Raumanen*.

9. Gender

Indonesia mengalami perkembangan yang begitu cepat terhadap pertumbuhan penduduknya. Terjadinya perkembangan yang begitu cepat, menyebabkan masyarakat Indonesia mengenal sebuah isu, yakni "gender". Hampir di setiap gerakan dan program yang dicanangkan dalam masyarakat dan organisasi nonpemerintah, masalah gender akan diperbincangkan di dalamnya, sehingga penting mengetahui apa itu gender.

Kata gender merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "*gender*". Perlu diketahui bahwa kata "gender" berbeda dengan kata "seks" atau jenis kelamin. Fakhri (1996:8) mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan dua jenis kelamin manusia yang berbeda secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki struktur seperti memiliki penis, memproduksi sperma, memiliki jakun, dan sebagainya, sedangkan perempuan memiliki struktur seperti memiliki vagina, memproduksi telur, serta memiliki alat untuk menyusui. Secara biologis, masing-masing struktur tersebut tidak dapat dipertukarkan dan akan melekat seumur hidup manusia sebagai kodrat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Hal ini berbeda dengan gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya.

Gender adalah suatu sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh sosial serta kultural yang bisa saja

berubah seiring perkembangan zaman. Penelitian Yohanis (2019:28) menjelaskan bahwa gender berasal dari bahasa latin "*genus*" yang berarti tipe atau jenis. Tipe yang dimiliki perempuan dengan laki-laki tentu akan memiliki banyak perbedaan. Ciri-ciri atau sifat yang melekat pada laki-laki, yakni rasional, kuat, jantan, perkasa, sedangkan perempuan lemah lembut, emosional, dan sebagainya. Hal tersebut diyakini dapat dipertukarkan dan tidak bersifat mutlak artinya ada laki-laki yang mampu menjadi lemah lembut dan emosional, sedangkan perempuan mampu menjadi seorang yang perkasa, kuat, dan rasional. Perbedaan pola pikir itu akan selalu ada dalam masyarakat selama manusia hidup di dunia.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Ohorella (2019:14) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa: *Since the beginning of linguistic and later sociolinguistic discussion, there have always been noted differences between the languages use of men and women, no matter how poor empirical evidence of those differences existed.* Hal ini memperkuat bahwa perbedaan antara laki-laki maupun perempuan akan selalu ada dalam masyarakat, terutama dalam hal penggunaan bahasa yang dimulai sejak munculnya studi tentang linguistik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa salah satu dari 10 bentuk ketidakadilan gender yang telah dianalisis dalam karya sastra menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk pemberani (Suraiya, 2016:60).

Intan, Rijati, dan Hasanah (2019:39) beranggapan bahwa gender terbentuk atas proses sosial dengan membentuk peran berdasarkan jenis kelamin yang menyebabkan adanya hak istimewa bagi salah satu pihak. Oleh karena itu, anggapan mengenai gender dapat berubah seiring perubahan zaman yang tentu dipengaruhi oleh lingkungan, sosialisasi, bahkan melalui ajaran agama dan lain sebagainya. Pada penelitian Arbain, Azizah, dan Sari (2015:76) mengatakan bahwa dalam konteks islam, persoalan gender merupakan contoh nyata betapa antara teks kitab suci, penafsiran terhadapnya, dan konteks sosial yang melingkupi sering terjadi benturan-benturan dan ketegangan. Penelitian Emawati (2010:129) juga mengatakan bahwa hampir semua agama mempunyai perlakuan-perlakuan khusus terhadap kaum perempuan. Posisi perempuan di dalam beberapa agama dan kepercayaan ditempatkan sebagai *the second sex*.

Melalui istilah-istilah yang digunakan sehari-hari, seringkali dijumpai pendiskriminasian antara perempuan dan laki-laki. Pasaribu (2019:42) menjelaskan bahwa terdapat ketidaksetaraan gender yang terjadi pada iklan layanan masyarakat BKKBN. Iklan tersebut menunjukkan perempuan sebagai sosok yang harus mengurus rumah tangga dan mengurus anak, sedangkan laki-laki tidak digambarkan sebagai sosok tersebut.

Selanjutnya, Kusumastutie dan Faturochman (2004:1) menyatakan bahwa telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian dari media cetak seperti iklan merupakan hasil cerminan realitas yang ada

dalam masyarakat. Tentu hal tersebut memiliki tujuan dan maksud untuk menyosialisasikan isu gender dalam pola pikir masyarakat. Tidak hanya dalam iklan layanan masyarakat, isu gender juga tidak lepas dalam karya sastra seperti lagu. Hermawan (2014:25) memberikan fakta bahwa fenomena gender dalam karya sastra seperti lagu mengandung unsur maskulin dan feminin.

Banyaknya pengaruh dari lingkungan mengenai gender, secara tidak langsung memengaruhi biologis, baik laki-laki maupun perempuan. Artinya, laki-laki akan berusaha mengikuti persepsi masyarakat mengenai gender, yakni laki-laki harus kuat secara fisik dan mampu menjadi pelindung bagi kaum perempuan, sedangkan perempuan harus mampu menanamkan sikap lemah lembut sedari kecil agar menjadi perempuan baik dalam lingkungan sosialnya. Hal ini secara otomatis akan tertanam pada pemikiran masyarakat, khususnya anak-anak yang akan memengaruhi perkembangan fisik dan biologis seseorang. Gegar gender yang juga terjadi di Indonesia serta negara lainnya merupakan hasil dari gerakan perempuan (Katubi, 2004:37).

Suatu kesalahan adalah apabila terjadi pemutarbalikan makna antara seks dan gender. Pemahaman yang tidak pada tempatnya akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula. Sama halnya dengan gender yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial dan kultural malah dianggap sebagai kodrat oleh sebagian masyarakat. Anggapan

masyarakat mengenai “kodrat wanita” yang selama ini digaungkan merupakan konstruksi sosial dan kultural yang dianggap sebagai gender. Konstruksi sosial memandang gender bukan sebagai sebuah ciri bawaan individu, tetapi lebih merupakan sebuah proses eksternal (Pradipta dan Resen, 2020:106). Tugas perempuan dalam rumah tangga adalah mendidik anak, membersihkan rumah, menyiapkan makanan, dan lain sebagainya sering dianggap sebagai kodrat wanita. Hal tersebut merupakan peran gender yang dikonstruksi oleh kultural masyarakat tertentu yang bisa saja dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, jenis pekerjaan perempuan yang sering dianggap kodrat wanita dalam hal ini mengurus rumah tangga dapat dilakukan oleh kaum laki-laki dan sesungguhnya hal itu adalah gender.

Identitas gender merupakan bagian penting pada diri seseorang yang bersifat subjektif tentang keberadaan laki-laki dan perempuan. Adnyani (2014:11) yang telah menganalisis buku anak-anak tahun 1970-an menunjukkan bahwa terdapat identitas gender antara laki-laki dan perempuan dalam buku tersebut. Identitas gender tersebut menunjukkan bahwa ketika laki-laki menjadi pilot, perempuan menjadi pramugari. Ketika laki-laki menjadi presiden, maka perempuan menjadi ibu Negara, dan lain sebagainya.

Pemahaman mengenai gender seperti yang telah disebutkan pada penelitian-penelitian sebelumnya sering diidentikkan dengan perempuan.

Perempuan dieksploitasi melalui cara-cara yang lebih intelektual dan dikemas secara apik, seperti pada wacana yang diungkap dalam media massa (Zamzuardi dan Syahrul, 2019:38). Tidak hanya itu, salah satu alasan hadirnya pemahaman atas kedudukan dan peran perempuan saat ini didasari oleh maraknya karya sastra yang di dalamnya membahas permasalahan gender (Sabakti, 2020:116). Peran gender ini merepresentasikan pribadi seseorang, baik laki-laki maupun perempuan yang melekat pada diri masing-masing yang terbentuk dari interaksi dan proses sosialisasinya, sehingga gender ini bisa berubah seiring proses perkembangan seseorang.

Representasi gender yang beredar di kalangan masyarakat tidak dapat dibatasi karena perbedaan pola pikir mengenai isu gender itu sendiri. Bahkan hingga saat ini, masyarakat yang berprofesi sebagai penulis menuangkan isu gender ke dalam karya-karya yang diciptakannya, salah satunya dalam karya sastra novel. Suraiya (2016:50) menyatakan bahwa karya sastra telah banyak melukiskan gambaran kedudukan perempuan, sehingga perempuan mulai bangkit mempertanyakan dan menggugat dominasi dan ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki. Tidak dapat dipungkiri bahwa tulisan yang terdapat dalam karya sastra akan mempengaruhi para pembaca, sehingga mampu memberikan representasi akan hal tersebut. Tidak hanya itu, cukup banyak karya sastra yang mengandung pesan politik atau propaganda lainnya yang tak

kurang nilainya sebagai karya sastra yang bermutu (Anwar, 1995:68). Masyarakat juga dapat melihat novel sebagai suatu upaya komunikasi kebahasaan karena teks novel mengomunikasikan cerita dengan menggunakan bahasa, sehingga teks novel dapat dianalisis sebagai suatu tindak bahasa (Hoed, 1992:7). Oleh karena itu, representasi gender dalam novel yang di dalamnya erat membahas kedudukan antara laki-laki dan perempuan menarik untuk diteliti.

10. Peran Gender Mansour Fakih

Peran gender adalah pembagian sifat dan tupoksi kerja antara laki-laki dan perempuan. Peran gender akan terus menjadi perbincangan selama peran laki-laki dan perempuan selalu diperdebatkan. Hal tersebut akan mendapat kecaman ketidakadilan gender dalam masyarakat. Ketidakadilan gender tidak akan menjadi masalah selama perbedaan gender tidak dipermasalahkan.

Yonata (2020:13-14) menyebutkan bahwa menurut UNESCO (2015), kesetaraan dicapai ketika laki-laki dan perempuan menikmati status yang sama dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjalankan haknya sebagai manusia dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini diyakini dapat menunjukkan identitas gender dalam masyarakat baik perempuan maupun laki-laki.

Namun, saat ini hal tersebut tidak dapat terhindarkan melihat perbedaan gender telah melahirkan bentuk ketidakadilan bagi laki-laki dan perempuan. Fakih (1996:14-21) melihat ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip, kekerasan, dan beban kerja berlebih.

a. Marginalisasi

Marginalisasi dikenal juga sebagai bentuk pemiskinan ekonomi atas satu jenis kelamin tertentu, biasanya terjadi pada perempuan atas dasar gender. Terdapat beberapa jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender yang ada. Marginalisasi bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, tradisi dan budaya, bahkan ilmu pengetahuan.

Marginalisasi yang sering dijumpai hingga saat ini yakni ditempat kerja. Laki-laki dianggap lebih kompeten dan mahir dalam bidang apapun dibandingkan perempuan, sehingga menyingkirkan kaum perempuan dalam sektor publik yang mengakibatkan pemiskinan ekonomi bagi kaum perempuan. Tidak hanya terjadi pada tempat kerja, marginalisasi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, bahkan negara. Dalam rumah tangga, marginalisasi terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Perbedaan kultur juga menjadi tempat marginalisasi, seperti yang tergambar dalam novel

Raumanen yang mengisahkan bahwa laki-laki bersuku batak hanya boleh menikah dengan suku yang sama.

b. Subordinasi

Isu gender yang menjadi perbincangan selama ini tidak hanya mengakibatkan marginalisasi, namun juga subordinasi pada perempuan. Gender yang mengatakan bahwa perempuan bersifat emosional telah menempatkan posisi perempuan menjadi orang kedua daripada laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu memimpin dengan sifat emosional yang digaungkan oleh beberapa orang yang hanya melihat segelintir peristiwa serupa lalu mengabaikan fakta yang ada. Perempuan juga dianggap tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena akan kembali pada sektor domestik yakni mengurus rumah tangga. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam berbagai macam bentuk dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

c. Stereotip

Stereotip adalah pelabelan dalam masyarakat yang sudah marak ditemukan dan sulit untuk dihilangkan. Stereotip terhadap kaum perempuan ditemukan lebih mendominasi dibandingkan stereotip bagi kaum laki-laki. Stereotip yang sering kali beredar di kalangan masyarakat ialah perempuan yang harus melayani suami. Tugas perempuan adalah memenuhi kebutuhan suami dan mengabaikan tugas lainnya. Hal tersebut menyebabkan pelabelan negatif pada perempuan apabila melakukan hal-

hal yang disukai seperti berdandan. Berdandan adalah hal wajar bagi kaum perempuan, namun menjadi pandangan negatif bagi masyarakat yang memberikan pelabelan yang buruk akan hal tersebut. Berdandan bisa dianggap akan memancing lawan jenis. Stereotip bagi kaum perempuan juga terjadi dimana-mana dan karena hal tersebut banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, dan kultur masyarakat dikembangkan karena stereotip tersebut.

d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan yang dilakukan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan sudah sangat sering kita jumpai dalam berbagai bentuk dan dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan gender yang terjadi disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan kekuatan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Bentuk kejahatan yang sering dijumpai yakni pemerkosaan terhadap perempuan. Pemerkosaan terjadi apabila seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual terhadap pihak bersangkutan. Bentuk lain dari kekerasan gender yakni tindakan pemukulan dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan terselubung seperti memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya.

e. Beban Kerja

Beban kerja merupakan pekerjaan ganda yang dilakukan secara berlebih oleh pihak-pihak tertentu, seperti melakukan pekerjaan domestik dan pekerjaan luar sekaligus. Beban kerja ganda sering terjadi pada pihak perempuan yang dianggap memiliki kewajiban mengurus ranah domestik rumah tangga juga melakukan pekerjaan di luar rumah untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Di kalangan menengah ke bawah, beban ganda ini harus mereka tanggung untuk tetap melanjutkan hidup. Beban kerja ganda juga terjadi pada pihak laki-laki apabila harus mengurus urusan rumah dan mencari nafkah untuk keluarganya.

11. Representasi Gender

Isu gender menjadi marak diperbincangkan, baik dalam kehidupan dunia nyata maupun dunia maya, bahkan sampai ke dalam karya sastra. Hal ini menjadi pemicu munculnya representasi gender yang beragam dalam masyarakat. Awaliah (2015:17) berpendapat bahwa: *The gender issues have been discussed in social analysis, and also has been a main topic in the discussion of development and social change.* Hal ini menunjukkan bahwa isu gender memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan yang terjadi, bahkan menjadi topik utama dalam diskusi-diskusi pembangunan dan perubahan sosial yang terjadi. Besarnya pengaruh gender yang terjadi ini tentu menimbulkan pola pikir berbeda.

Hal ini tentu membutuhkan representasi mengenai isu gender itu sendiri. Representasi dalam hal ini, yakni mengeksplorasi pembentukan makna tekstual (Santoso, 2012:54).

Representasi adalah suatu proses rekonstruksi makna secara sosial terhadap suatu gagasan. Representasi tidak mungkin lepas dari semiotika yakni penanda dan petanda. Penanda adalah citra yang melekat pada suatu hal sebagai unsur yang mampu diterima oleh panca indra manusia dalam komunikasinya, sedangkan petanda adalah suatu konsep yang berasal dari penanda yang dibahasakan sebagai makna. Hall (1997:15) mengatakan bahwa *Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people*. Dapat dikatakan bahwa representasi adalah sebuah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar kelompok suatu budaya yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang dapat mewakili sesuatu.

Representasi berawal dari penanda yang kemudian direpresentasikan melalui petanda, misalnya putih sebagai penanda yang merepresentasikan sebuah kesucian sebagai petanda. Dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna dari dua hal yang berbeda kemudian dikaitkan demi merujuk pada sebuah konsep yang sama. A merepresentasikan B adalah representasi yang memberi kesan pada suatu hubungan, baik berasal dari kata, kalimat, hingga

pemikiran. Sebuah representasi hanya akan mewakili segala sesuatu yang mampu memberi kesan dan mampu memberi jangkauan yang tidak terbatas. Hal ini relevan dengan representasi gender, di mana masyarakat mampu merepresentasikan gender secara subjektif tetapi tetap mengacu pada kondisi sosial dan kultural masyarakat sekitar, karena hakikat bahasa adalah wacana yang merupakan sistem representasi. Representasi gender merupakan proses produksi makna di luar dirinya yang berasal dari isu gender yang telah ada berdasarkan sosiokultural masyarakat. Representasi tergolong atas konteks politik, sosial, budaya, dan pengetahuan.

Representasi dalam bidang politik dimaknai sebagai kaidah dasar pembentukan konsep pengetahuan dalam menjalankan sistem pemerintahan suatu negara terhadap negara lainnya. Selanjutnya, representasi dalam bidang sosial diartikan sebagai pemaknaan dalam kehidupan kelompok masyarakat yang berbeda dan berubah seiring perkembangan zaman. Kemudian, representasi dalam bidang budaya dimaknai sebagai suatu proses dalam memaknai kebiasaan hidup masyarakat, sehingga setiap masyarakat akan mendapatkan arti representasinya sendiri berdasarkan sistem budaya yang dianutnya. Terakhir, representasi pada bidang pengetahuan diartikan sebagai proses pemaknaan pada unsur budaya yang selalu memastikan perkembangan

kehidupan yang terus berlanjut, misalnya pada ilmu bahasa direpresentasikan pada ilmu linguistik.

12. Satuan Gramatikal Bahasa

Satuan gramatikal merupakan satuan unsur pembentuk sebuah bahasa. Satuan gramatikal dapat berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Suhardi (2013: 83-91) telah menjelaskan secara jelas satuan gramatikal bahasa yang dimulai dari morfem yang kemudian akan dijelaskan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Morfem adalah satuan terkecil dalam bahasa yang memungkinkan terbentuknya kata. Morfem mengandung arti satuan bunyi terkecil yang mengandung arti. Morfem terbagi atas dua yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri seperti klitik. Klitik atau klitika adalah morfem bebas, namun secara fonologi terikat pada kata atau frasa lain. Klitik adalah morfem terikat yang dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa. Terdapat dua jenis klitik, yaitu proklitik yang distribusinya terletak di depan kata dasar, seperti *kugunting* dan enklitik yang distribusinya terletak di belakang bentuk dasar yang digabunginya, seperti *guntingku*. Klitik memiliki arti leksikal dan gramatikal. Secara leksikal, *-ku* bertalian dengan *aku*, *-mu* dan *kau-* bertalian dengan *kamu*, serta *-nya* bertalian dengan *ia*. Kemudian secara gramatikal, apabila *ku-* melekat pada

verba, misalnya *kubaca*, ia mengindikasikan makna 'pelaku'. Sementara itu, apabila *-ku* melekat pada kata benda, misalnya *mobilku*, ia mampu menunjukkan makna 'pemilik'.

Sedangkan, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga segala bentuk afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) termasuk dalam morfem terikat. Morfem bertindak sebagai satuan distribusi sebagaimana kata didistribusikan atas morfem-morfem. Contoh, kata *membawa* didistribusikan atas morfem terikat *mem* dan morfem bebas *bawa*. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan memperhatikan afiks yang menekankan pada prefiks *ku-* dan sufiks *-ku*, *-mu* dan *-nya* untuk melihat posisi subjek dan objek pada setiap kata dalam teks yang dianalisis.

Kata adalah satuan konstruksi terkecil dari kalimat. Menurut bentuknya, kata terbagi atas kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk. Kata dasar ialah kata yang merupakan dasar pembentukan kata berimbuhan. Misalnya, bentuk *baring* dalam kata *berbaring*. Kata berimbuhan ialah kata-kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan). Jenis afiks terbagi atas prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan sirkumfiks (apitan). Prefiks merupakan imbuhan diawal kata, dapat berupa *ku-*, *ber-*, *me-* pada kata *kutahu*, *bersama*, *meramu*, dan lain sebagainya. Infiks merupakan imbuhan yang berupa sisipan dalam kata, dapat berupa *tali* menjadi temali,

sabut menjadi *serabut*, dan lain sebagainya. Sufiks merupakan imbuhan diakhir kata, dapat berupa –mu, -an, kan pada kata *ibumu*, *makanan*, *tuliskan*, dan lain sebagainya. Sirkumfiks merupakan imbuhan pada awal dan akhir kata, dapat berupa ke- dan –an pada kata “*kesatuan*”, per- dan –an pada kata “*persatuan*”, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, frasa adalah kelompok kata yang secara gramatikal sepadan dengan kata dan tidak memiliki fungsi sebagai subjek maupun predikat. Frasa terdiri atas dua kata atau lebih yang lebih kecil dari klausa.

Klausa adalah kelompok kata yang sudah memiliki unsur subjek dan predikat serta telah memasuki sebagai kalimat, yaitu kalimat sederhana. Sebuah klausa sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat; predikat dan objek, atau predikat dan keterangan.

Kemudian, kalimat adalah susunan dari beberapa kata yang mengandung pemikiran lengkap yang akan memberikan suatu makna. Kalimat adalah satuan gramatikal yang diantara bagian-bagian konstituennya dapat ditetapkan pembatasan dan keterikatan distribusi, tetapi tidak dapat dimasukkan sendiri ke dalam suatu kelas distribusi yang lebih besar. Dalam satuan gramatikal kalimat, ada yang disebut kalimat turunan. Kalimat turunan adalah konstruksi yang diturunkan dari konstruksi yang lebih tinggi. Contoh “*Wiwi membaca novel yang baru saja dia beli di toko buku. Dia mencoba menyelesaikan novel yang dibacanya dalam sekali duduk*”. Kata ganti *dia* dalam narasi tersebut merupakan

bentuk tuturan dari Wiwi. Kalimat kedua merupakan kalimat turunan dari kalimat pertama.

13. Novel *Raumanen*

Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk fiksi berupa prosa yang merupakan hasil imajinasi penulis yang membahas tentang kehidupan seseorang atau seorang tokoh. Novel berasal dari kata serapan “novus” dari bahasa latin “Novellas” yang berarti *new* dalam bahasa Inggris atau baru. Novel dianggap sebagai sebuah karya sastra yang baru karena hadir setelah istilah roman. Novel adalah cerita yang panjang tentang kehidupan, sifatnya dapat berupa fiktif maupun nonfiktif, contohnya seperti novel *Raumanen*, *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpin*, dan lain-lain (Dibia, 2018:76).

Pada penelitian ini, telah dianalisis representasi gender dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo. Novel yang berjumlah 160 halaman dengan total 10 bab ini dicetak kembali pada tahun 2018 dan diterbitkan oleh Grasindo. Karya sastra ini merupakan novel asli tahun 1975 dengan meraih tiga penghargaan pada bidang sastra saat itu. Awal kemunculan novel ini mendapatkan banyak kritik karena isi cerita yang dianggap nyata dengan menceritakan ketegangan antara suku dan agama. Novel ini menceritakan seorang gadis cantik yang bernama Manen yang rajin serta independen yang jatuh cinta pada seorang laki-laki yang

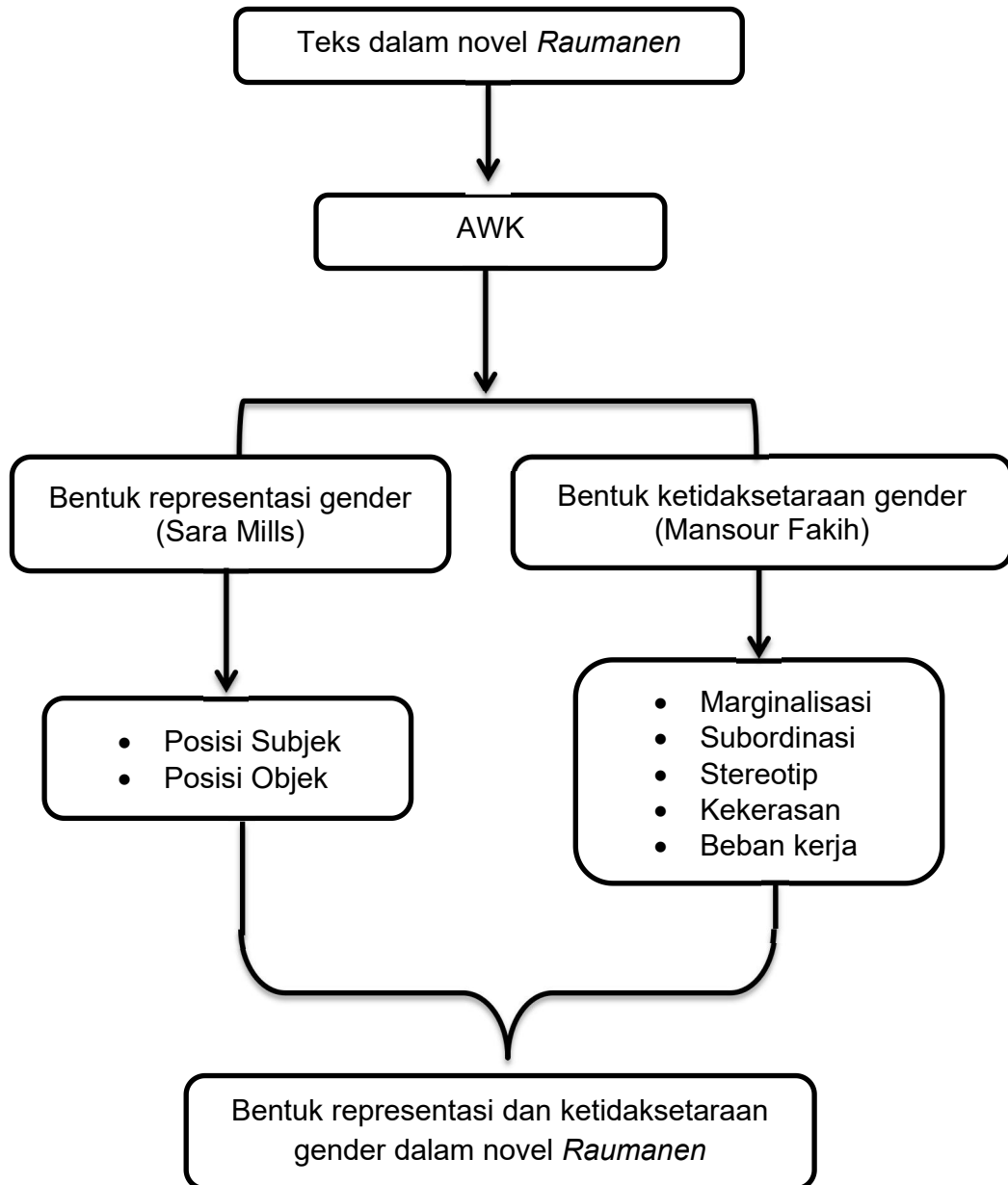
bernama Monang. Kisah mereka berakhir tidak bahagia dikarenakan pergulatan keluarga, baik dari suku dan adat masing-masing yang erat kaitannya dengan kondisi sosial saat itu. Akibatnya, banyak isu gender yang tertuang di dalam cerita pada proses penceritaan yang dilakukan oleh penulis dalam novel, sehingga data yang dianalisis dalam novel ini berupa teks berbentuk wacana yang mengandung isu gender (Katoppo, 2018).

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini fokus menganalisis teks dalam novel *Raumanen*, yang berfokus pada representasi gender dengan pendekatan AWK menggunakan teori Mills dan teori gender Fakih. Mills merupakan salah satu ahli analisis wacana dalam pendekatan AWK yang berfokus pada representasi gender, sedangkan Fakih merupakan ahli gender yang memusatkan perhatiannya pada bentuk ketidaksetaraan gender. Tujuan penelitian ini ialah menemukan bentuk representasi gender yang dianalisis dengan menentukan posisi subjek-objek yang digambarkan dalam novel *Raumanen*, serta mengungkap bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Raumanen* yang dikategorikan berdasarkan domain marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja berlebih. Setelah menganalisis data, ditemukan hasil yang menunjukkan representasi dan ketidaksetaraan gender yang digambarkan dalam novel

Raumanen, sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan pada penelitian ini. Skema kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1: Skema Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Penelitian ini tidak terlepas dari istilah-istilah yang digunakan dalam proses penyusunan tesis demi kelancaran proses penelitian, istilah-istilah yang dimaksud yakni sebagai berikut.

1. Analisis wacana berdasarkan konsep dari Mills sering dikenal dengan *feminist stylistics approach* (FSA). Analisis wacana model FSA lebih menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Adapun tiga level analisis versi Mills, yakni pada analisis level kata, analisis level frasa kalimat, dan analisis level wacana.
2. Gender adalah pembagian peran yang kemudian dijadikan sifat antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh sosial dan kultural yang dapat berubah seiring perkembangan zaman.
3. Representasi adalah proses produksi makna dengan menggunakan bahasa untuk menunjukkan bagaimana seseorang atau kelompok ditampilkan dalam teks novel.
4. Representasi gender adalah proses produksi makna di luar dirinya yang berasal dari isu gender yang telah ada berdasarkan sosial kultural masyarakat.
5. Ketidaksetaraan Gender adalah perlakuan yang tidak adil bagi salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan yang menimbulkan ketimpangan dalam lingkungan sosial masyarakat.

6. Peran Gender adalah terjadinya peristiwa pembagian sifat dan tupoksi kerja antara laki-laki dan perempuan.
7. Marginalisasi adalah keterpihakan seorang atau kelompok terhadap jenis kelamin tertentu yang dapat menimbulkan kemiskinan.
8. Subordinasi adalah pandangan atau penilaian terhadap jenis kelamin tertentu yang dianggap lebih rendah.
9. Stereotip adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu berdasarkan anggapan yang keliru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan paradigma pos-positivism, bertujuan menafsirkan objek yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar ilmiah. Peran peneliti menjadi sangat penting yakni untuk membuat suatu deskripsi tentang fenomena yang sesuai dengan konteksnya (Muhammad, 2011:30).

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan AWK yang berfokus pada teori Mills dan teori gender oleh Fakih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan data kualitatif yang diperoleh, sehingga menghasilkan data deskriptif. Penelitian jenis kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk representasi gender yang digambarkan dalam novel *Raumanen* yang dikaji menggunakan kerangka AWK Mills dan bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam novel *Raumanen* yang dianalisis menggunakan teori gender Fakih.

Teori dari Mills dan Fakih sangat tepat digunakan dalam mengupas wacana gender dalam novel *Raumanen*. Teori Mills menganalisis bagaimana para tokoh diposisikan dan ditafsirkan dalam novel yang menentukan bentuk representasi gender. Selanjutnya, teori gender Fakih digunakan untuk mengkaji ketidaksetaraan gender yang